

KOMUNIKASI PERSUASIF ORANG TUA PADA ANAK REMAJA BROKEN HOME

Wahyu Patmaningsih

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

patmaningsih@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 17th July 2023

Accepted: 20th August 2023

Published: 1st November 2023

Page: 292-307

Keyword:

Komunikasi Persuasif,
Orang Tua, Broken Home

Corresponding Author

Wahyu Patmaningsih

Abstract

This research discusses the process of persuasive communication between parents for broken home teenagers in Krikilan Village, Driyorejo District, Gresik Regency. The aim of this research is to determine and describe the persuasive communication process of parents for broken home teenagers in Krikilan Village, Driyorejo District, Gresik Regency. This research uses descriptive qualitative methods. The research results show that, first, parents give a good impression so that broken home children feel cared for by their parents, so that parents can give advice for the good of their children. Second, parents are able to package messages in an interesting way so that children do not feel advised when communicating, ultimately children feel that this advice is a necessity for them so they are determined to change for the better. Third, parents must try to make broken home children feel comfortable when they are at home. This condition is needed so that children can feel at home and parents can provide good advice.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana proses komunikasi persuasif orang tua pada remaja broken home di Desa Krikilan, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses komunikasi persuasif orang tua pada anak remaja broken home di Desa Krikilan, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, orang tua memberikan kesan yang baik agar anak broken home merasa diperhatikan oleh orang tua, sehingga orang tua bisa memberikan nasehat demi kebaikan anaknya. Kedua, orang tua mampu mengemas pesan secara menarik agar anak tidak merasa dinasehati saat melakukan komunikasi, darinya akhirnya anak merasa bahwa nasehat tersebut merupakan kebutuhan baginya sehingga mereka bertekad untuk berubah menjadi lebih baik. Ketiga, orang tua harus berupaya membuat anak broken home merasa nyaman saat berada di rumah. Kondisi ini dibutuhkan agar anak bisa betah di rumah dan orang tua bisa memberikan nasehat dengan baik.

Copyright © 2023 The authors. JMEC is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0. International License

Pendahuluan

Anak memiliki masa perkembangan dan pertumbuhan yang akan mempengaruhi sifat, sikap dan pola pikir mereka. Ketika anak sudah menginjak masa remaja, maka anak akan mengalami saat kritis peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa. Dalam masa peralihan tersebut, anak yang menginjak masa remaja maka ia akan mencari identitasnya yang menggebu dan sangat mempengaruhi perkembangan jiwanya¹. Anak yang menginjak remaja seringkali sulit untuk diatur karena merasa pemikirannya sudah yang paling benar. Ia merasa sudah dewasa dan tindakannya, pemikirannya harus didengarkan. Anak remaja akan merasa dia sudah bukan anak kecil lagi dan memiliki emosi yang tinggi. Oleh karena itu, orang tua harus berusaha hati-hati dalam menasehati dan mengarahkan sang remaja untuk berperilaku dengan normal dan tidak terjerumus pada pergaulan yang merugikan masa depan remaja tersebut.

Seorang remaja yang masih merasa nyaman dengan keluarganya tentu akan memudahkan orang tua untuk memberikan nasehat. Akan tetapi jika seorang remaja yang sudah merasa kurang nyaman dengan keluarganya maka remaja akan mudah masuk ke dalam pergaulan bebas yang menimbulkan dampak negatif pada dirinya, misalnya minuman keras, narkoba, mencuri, dan sering begadang. Oleh karena itu, untuk menasehati remaja tersebut tidak mudah, membutuhkan perhatian yang lebih agar remaja tersebut bisa menerima nasehat yang baik dari keluarganya. Sehingga dengan kondisi semacam ini membutuhkan komunikasi yang baik agar remaja yang tidak nyaman dengan keluarganya bisa kembali normal seperti remaja pada umumnya.

Remaja yang tidak nyaman dengan keluarga tersebut biasa disebut dengan broken home. Broken home atau yang biasa dikenal dengan krisis keluarga merupakan keadaan dimana remaja kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Secara etimologis, broken home mempunyai arti retak². Broken home terjadi karena tidak adanya kehadiran salah satu orang tua bisa karena kematian, perceraian atau bahkan ketidak hadirannya karena kesibukan masing-masing. Remaja yang broken home seringkali kurang mendapatkan kasih sayang karena peran orang tua tidak berfungsi dengan baik. Keluarga Broken home juga dapat diartikan keluarga yang tidak mempunyai keharmonisan terhadap rumah tangga dan berdampak pada anaknya³. Kondisi seperti ini berdampak pada anak seperti anak menjadi pemalu, murung serta sedih yang berkepanjangan. Anak akan kehilangan pegangan, arah dan panutan ketika menuju kedewasaan⁴.

¹ Zikenia Suprapti, "Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa Melalui Konseling Realitas di SMA Negeri 4 Pekalongan," *Skripsi*, (Semarang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2011): 1.

² John M Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2000), 80.

³ Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, (Jakarta: Pustaka Agama, 1997), 10.

⁴ Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2: Edisi Keenam*, (Jakarta: Erlangga, 2000), 217.

Keluarga broken home mempunyai perhatian yang kurang pada anak karena antara orang tua tidak memiliki kesatuan kasih sayang dan perhatian pada anaknya. Remaja yang broken home seringkali menilai bahwa ia sudah tidak sama dengan teman-teman sebayanya. Bahkan seringkali anak korban broken home dianggap *trouble maker* oleh lingkungan setempat. Akhirnya seringkali remaja yang mengalami broken home akan berdampak pada mental dan psikisnya. Keluarga yang mengalami broken home tidak memiliki keharmonisan keluarga dan yang paling terdampak ialah anak. Keluarga yang broken home akan memiliki pengaruh negatif pada anak seperti ia masuk kedalam kelompok teman-temannya yang nakal maka ia juga terpengaruh menjadi anak yang nakal⁵.

Pemberian kasih sayang kepada anak merupakan peran dari kedua orang tua yakni ayah dan ibu. Dimana dalam pemberian kasih sayang secara utuh akan mengakibatkan anak merasa aman, dikasihi, serta merasa didukung oleh orang tua mereka. Akan tetapi, akan berbanding terbalik dengan anak yang mengalami broken home. Pada umumnya anak yang mengalami broken home akan mendapat kasih sayang dari satu pihak orang tua atau bahkan tidak mendapatkan kasih sayang sama sekali. Sehingga kurang adanya pengawasan kepada anak mengenai hubungan sosialnya, sekolahnya, sikap, tingkah laku anak, ibadah, bahkan aspek penting lain yang biasa terjadi ketika anak menginjak remaja.⁶

Hal ini biasa terjadi pada anak yang tinggal dengan salah satu orang tuanya. Sehingga salah satu orang tua mereka harus memainkan dua peran sebagai ayah dan ibu sekaligus untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga. Sehingga pertemuan orang tua dengan anak akan menjadi sedikit bahkan nyaris sangat kurang.⁷ Orang tua tidak mengalami perceraian tetapi struktur keluarga yang sudah tidak utuh karena salah satunya sering keluar rumah, bisa karena keduanya sibuk bekerja sehingga jarang ada waktu mengobrol dirumah, menghabiskan waktu dengan anak dan sebagainya. sehingga adanya pertengkaran, kekerasan dan tidak memperlihatkan kasih sayangnya pada anak dan terkesan menjadi keluarga yang kurang sehat secara psikologis.⁸

Dengan demikian, seringkali dengan adanya krisis keluarga atau keretakan dalam hubungan rumah tangga yang paling terdampak adalah anak. Anak mengalami broken home dan berdampak pada berbagai faktor yang menimbulkan psikologis anak, karena salah satu peran dari orang tua tidak terpenuhi, sehingga anak merasa kurang dan berbeda dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, untuk merubah orang tua harus memahami bahwa anak adalah orang yang paling terdampak ketika orang tua tidak mengalami keharmonisan dalam rumah tangganya.

⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 248.

⁶ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 51.

⁷ Bigmen Pangestu, "Motivasi Berprestasi Siswa Broken Home di SMAN 2 Banguntapan," *Skripsi*, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2017): 26.

⁸ Sofyan S. Willis *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 66.

Remaja yang broken home bukan berarti ia selalu memiliki penilaian negatif dan tidak memiliki masa depan yang cerah. Remaja broken home bisa menjadi orang yang sama dengan teman-teman lainnya yang memiliki keluarga harmonis, ia juga bisa mendapatkan kasih sayang yang utuh, perilaku yang baik, mental yang kuat asal dengan penanganan yang tepat. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti tentang bagaimana proses komunikasi persuasif orang tua pada anak remaja dalam keluarga broken home di Desa Krikilan, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik.

Penelitian ini didasari oleh realitas banyaknya anak remaja yang broken home tiap tahunnya di Indonesia. Bahkan dampak keretakan rumah tangga orang tua seringkali menjadi penyebab utama remaja terjun ke hal-hal yang negatif. Keretakan rumah tangga bisa terjadi karena komunikasi orang tua yang kurang harmonis, pengasuhan orang tua tunggal pasca meninggal hingga perceraian. Salah satunya, kasus perceraian di Kabupaten Gresik yang melonjak pesat akhir-akhir ini. Tercatat 2.431 kasus gugatan perceraian yang ada di Kabupaten Gresik pada tahun 2020.⁹ Kabupaten Gresik memiliki banyak Desa dengan intensitas masalah keluarga yang tinggi salah satunya di Desa Krikilan. Di Desa Krikilan ada banyak sekali remaja korban broken home dengan penanganan orang tua dengan tepat yakni dengan menerapkan komunikasi persuasif. Bahkan beberapa dari mereka yang tidak mempunyai latar belakang keluarga harmonis bisa sukses di tempat kerja dan disegani oleh masyarakat. Hal ini tentu saja melalui proses yang panjang dan tidak lepas dari upaya campur tangan orang tuanya yang bisa mempengaruhi pola pikir sang remaja.

Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif berasal dari dua kata yakni komunikasi dan juga persuasif. Komunikasi merupakan suatu proses individu dalam mengirim stimulus agar bisa merubah perilaku orang lain¹⁰. Sedangkan persuasif merupakan proses perceptual. Komunikasi persuasif berawal dari istilah *persuasion* (Inggris) yang kemudian diartikan membujuk, merayu, meyakinkan dan sebagainya. Komunikasi persuasif merupakan suatu usaha meyakinkan orang lain agar ia mau berbuat dan bertindak laku sesuai dengan yang diinginkan komunikator dengan cara merayu atau membujuknya tanpa adanya kekerasan.¹¹

Komunikasi persuasif mempunyai tujuan dengan cara memberikan dorongan kepada komunikan agar ia berubah perilaku, sikap, persepsi serta pendapatnya atas kehendak sendiri dan tidak adanya paksaan. Hal ini juga diutarakan oleh Suranto A.W bahwa komunikasi persuasif ketika berlangsung, individu atau sekelompok orang yang dibujuk diharapkan akan merubah sikapnya dengan senang hati serta sukarela dengan pesan yang sudah

⁹ Kompas, "Kasus Perceraian di Gresik Meningkat Selama Pandemi Covid-19," diakses pada tanggal 18 September 2021. <https://amp.kompas.com/regional/read/2021/06/29/161842978/kasus-perceraian-di-gresik-meningkat-selama-pandemi-covid-19>

¹⁰Sumadi Dilla, *Komunikasi Pembangunan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 21.

¹¹ H. A. W. Widjaja, *Komunikasi (Komunikasi dan Hubungan Masyarakat)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 67.

diterimanya¹². Dengan adanya pengertian diatas maka komunikasi persuasif merupakan komunikasi yang bersifat merayu, membujuk, dan meyakinkan komunikan agar bisa merubah sikap, perilaku, persepsi, serta pendapat mereka agar sesuai dengan yang diinginkan komunikator tanpa adanya paksaan.

Dalam komunikasi persuasif yang diinginkan adalah perubahan keyakinan, sikap dan perilaku yang lebih baik seakan-akan perubahan tersebut tidak karena kehendak komunikator melainkan kehendak komunikan sendiri¹³. Dalam pembicaraan komunikasi persuasif, maka tujuan pokoknya akan menguatkan atau merubah sikap serta perilaku sehingga adanya fakta, pendapat dan motivasi akan memperkuat tujuan persuasif. Sehingga dalam menjalankan komunikasi persuasif maka seseorang harus memiliki bukti dan penalaran, daya tarik untuk memotivasi serta daya tarik dalam kredibilitas.¹⁴ Komunikasi persuasif merupakan suatu kegiatan atau usaha dalam meyakinkan seseorang agar mau berbuat atau bertindak laku sesuai dengan yang diinginkan oleh pemberi pesan atau komunikator dengan cara merayu atau membujuk tanpa adanya pemaksaan maupun kekerasan.¹⁵

Komunikasi persuasif yang dilakukan orang tua pada remaja broken home sangatlah penting. Karena komunikasi bertujuan untuk menengahkan pembicaraan yang akhirnya memperkuat isi pesan kemudian memberikan ilustrasi dan memberikan informasi pada orang lain. Tetapi, sebenarnya tujuan pokok dari komunikasi persuasif adalah memperkuat atau mengubah perilaku serta sikap seseorang. Sehingga penggunaan pendapat, fakta serta himbauan motivasional harus bersifat menguatkan tujuan pesan persuasifnya. Komunikasi persuasif sangat dekat hubungannya dengan adanya perubahan sikap. Karena komunikasi persuasif bertujuan untuk mempengaruhi seseorang agar ia merubah sikap. Dengan adanya komunikasi persuasif maka akan mempengaruhi konsistensi sikap individu sehingga membuka peluang terjadinya perubahan sikap yang diinginkan¹⁶. Setiap orang tua pasti tidak ingin memiliki keluarga yang berantakan dan tidak harmonis. akan tetapi, masalah keluarga yang terjadi seringkali diluar kendali dan berpengaruh pada remaja. Ada banyak cara yang dilakukan orang tua ketika remaja sudah menjadi broken home. Mulai mendatangi psikiater, pindah rumah agar kondisi lebih nyaman bahkan melakukan pendekatan melalui komunikasi persuasif ini.

Komunikasi akan dikatakan berjalan dengan baik apabila menimbulkan beberapa hal, seperti dapat mempengaruhi sikap seseorang¹⁷. Dengan adanya komunikasi persuasif, orang

¹² Suranto A. W, *Komunikasi Perkantoran: Komunikasi Untuk Meningkatkan Kinerja Perkantoran*, (Yogyakarta: Media Wacana, 2005), 116.

¹³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2011), 79.

¹⁴ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Jakarta: Karisma Publishing Grup, 2011), 499.

¹⁵ H. A. W. Widjaja, *Komunikasi (Komunikasi dan Hubungan Masyarakat)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 67.

¹⁶ Fatma Iaili Khoirun Nida, "Persuasi Dalam Media Komunikasi Massa" *AT-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2. no. 2 (Juli-Desember 2014): 84.

¹⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 24.

tua akan memberikan pengertian dan penjelasan pada remaja apa yang sebenarnya terjadi. Kemudian mengarahkan remaja sedikit demi sedikit untuk mendapatkan sikap yang lebih baik lagi dari sebelumnya dan tidak terpuruk oleh keadaan keluarga yang tidak harmonis. Belum lagi, cibiran banyak orang mulai dari teman, tetangga, saudara yang menilai remaja broken home tidak memiliki masa depan yang cerah karena dinilai perilakunya akan sama dengan kondisi keluarganya saat ini.

Proses Komunikasi Persuasif

Persuasif merupakan proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku atau sikap seseorang baik secara personal maupun kelompok terhadap sebuah tema, isu, kejadian yang bersifat abstrak atau aktual melalui jalur verbal maupun non verbal dengan cara mengonversi isi informasi, perasaan dalam bentuk lain sehingga bisa diterima oleh penerima pesan nantinya¹⁸. Ketika pesan komunikasi yang berisi persuasif hendak diberikan oleh komunikator, maka diperlukan proses komunikasi persuasif agar pesan yang disampaikan bisa berjalan efektif. Adapun tahap-tahap di dalam proses komunikasi persuasif dibagi menjadi 4 tahap utama, yaitu:¹⁹

Pertama, Tahap Permulaan. Pada tahap ini, persuader harus memikirkan kondisi sosial agar membuat orang tersebut merasa penting dan bersikap kepada persuader. Semua tingkah laku harus diperhatikan guna melancarkan hubungan pribadi dengan komunikan. *Kedua*, Memaparkan ide secara persuasif. Pada tahap ini, maka persuader harus mengemas isi pesan persuasif dengan semenarik mungkin. Yakni 1). ide yang akan jelaskan kepada komunikan harus dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami. Misalnya menggunakan alat bantu gambar, contoh kasus realita dimasyarakat dan sebagainya. 2). Ide disampaikan secara menarik dan haruslah menguntungkan persuader dan juga komunikan. Hal ini diperlukan untuk menggiring komunikan agar bisa sepersepsi dengan yang diinginkan persuader. Ketiga, ide harus diyakinkan. Persuader perlu meyakinkan dengan adanya bukti ukti yang mendukung agar komunikan yakin untuk melakukan isi pesan tersebut.

Ketiga, Menangani Bantahan. Meskipun pesan sudah dikemas sebaik mungkin agar bisa diterima oleh komunikan, akan tetapi kemungkinan kegagalan pasti ada. Oleh karena itu, persuader harus bisa memahami sudut pandang dari komunikan, mengontrol emosinya serta mendengarkan apa yang dimau oleh komunikan agar bisa terbentuk persamaan persepsi antara keduanya. *Keempat*, Keputusan untuk bertindak. Setelah pesan persuasif sudah disampaikan kepada komunikan, maka tetap keputusan terakhir ada pada komunikan tersebut. Ia akan terbujukdan mengikuti isi pesan tersebut sesuai dengan yang diharapkan, atau akan menolak penyampaian pesan tadi. Oleh karena itu, komunikasi persuasif memiliki

¹⁸ Herdiyan Maulana dan Gumgum Gumelar, *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 27.

¹⁹ Patrick Forsyth, *Komunikasi Persuasif Yang Berhasil*, (Jakarta: Arcan, 1993), 20.

3 hasil yang mencakup aspek pikiran yang semula tidak mengerti menjadi mengerti, aspek yang berhubungan dengan perasaan, serta aspek yang menyentuh perilaku atau tindakan sesuai dengan yang diinginkan komunikator.

Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menjawab tujuan dari penelitian dengan cara penjabaran secara detail²⁰ Penggunaan pendekatan ini diharapkan dapat menjawab penelitian mengenai proses penyampaian komunikasi persuasif orang tua pada anak remaja dalam keluarga broken home di Desa Krikilan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. Dalam penelitian deskriptif peneliti terfokus pada data yang diperoleh. Sehingga peneliti berharap bisa menggambarkan fenomena yang ada sesuai fakta apa adanya.

Sedangkan untuk menganalisis hasil penelitian, peneliti menggunakan teori keterlibatan interaksi. Konsep teori keterlibatan interaksi diasumsikan dengan sejauh mana interaksi antara individu dalam berkontribusi di sebuah lingkungan. Dimana konsep ini berawal dari konsep seorang Erving Goffman.²¹ Ia adalah ahli bidang sosiologi dan juga psikologi sosial. Menurutnya, hubungan antar individu akan dipengaruhi oleh makna dan interpretasi sehingga akan berdampak pada perilaku serta tindakan sosial dalam mengekspresikan pandangan dan situasi seseorang dan dirinya sendiri. Konsep pada teori ini mewajibkan seseorang untuk memahami pikiran dan perasaannya ketika menerima pesan dari orang lain, kemudian mengartikan maksud pesan orang lain tersebut agar komunikasi keduanya bisa efektif.

Menurut Goffman, interaksi adalah hubungan sebuah individu atau kelompok yang terjadi timbal balik antara keduanya di dalam sebuah pertemuan secara terus menerus. Sehingga konsep teori keterlibatan interaksi merupakan konsep dasar dalam sebuah komunikasi antar pribadi. Dimana keterlibatan interaksi akan melibatkan tindakan, gerakan, pesan, maupun hal-hal yang sengaja maupun tidak sengaja yang menggambarkan karakter sikap dari individu tersebut. Saat proses keterlibatan interaksi seringkali individu mengalami perilaku yang tidak pantas bahkan perilaku salah saat berinteraksi yang disebut “keterasingan”.

Hasil dan Pembahasan

1. Pemberian Kesan Pertama dalam Komunikasi Persuasif untuk Merayu Anak Remaja Broken Home

Berdasarkan data penelitian, dalam komunikasi persuasif remaja yang broken home membutuhkan kesan pertama dengan merayu remaja, agar proses komunikasi bisa

²⁰ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018), 75.

²¹ Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal*, (Jakarta: Kencana, 2020), 74.

berjalan dengan baik. Teknik merayu remaja tersebut tentu berbeda-beda setiap informan, karena setiap orang pasti memiliki cara yang berbeda dalam membujuk remaja agar mau mengikuti apa yang diinginkan orang tersebut. Komunikasi persuasif yang baik akan memberikan bantuan dalam membujuk maupun mempengaruhi pemikiran orang lain tanpa adanya pemaksaan. Dalam pemberian kesan pertama, orang tua dalam keluarga broken home di Desa Krikilan menyatakan bahwa pemberian kesan pertama dalam proses komunikasi persuasif pada anak ini bisa dimulai dengan memberikan perhatian penuh pada anak remaja.

Anak remaja dalam keluarga broken home seringkali merasa bahwa keluarganya tidak utuh seperti keluarga pada umumnya karena salah satu orang tua tidak menjalankan penuh peran orang tua pada anaknya. Anak remaja seringkali merasa kesepian dan mencari kebahagiaan atau kesenangan di luar rumah. Anak akan merasa senang jika perilakunya mendapatkan perhatian, pujian atau apresiasi dari orang tuanya.²² Sehingga dengan adanya kesan, akan memancing perasaan hati yang baik untuk komunikasi sebelum memberikan komunikasi persuasif.

Pemberian kesan pertama orang tua pada anak remaja dalam keluarga broken home di desa Krikilan ditunjukkan dengan adanya perhatian, pujian, serta apresiasi pada anak remaja. Orang tua akan memasak makanan kesukaan anak dan mengobrol di meja makan. Dengan memasak makanan kesukaan akan membangun situasi yang nyaman serta kondisi hati yang baik untuk dijak komunikasi.²³ Memberikan pujian ketika saran dari orang tua sebelumnya di dengar, atau keberhasilan dari hal-hal kecil yang mampu dilakukan oleh anak remaja tersebut. Seperti pulang tepat waktu dan mengerjakan tugas rumah. Anak remaja akan merasa perbuatannya sangat dihargai oleh orang tuanya sehingga anak remaja menerima pesan persuasif dengan senang hati, sukarela tanpa adanya pemaksaan.²⁴

Proses komunikasi persuasif orang tua dengan cara orang tua merayu dan membujuk anak agar mau menuruti keinginan orang tua tersebut perlu dilakukan karena remaja yang broken home sering tidak menghiraukan nasehat dari orang tuanya. Sebagaimana di jelaskan oleh informan (Ibu SMR) dalam pernyataanya menuturkan bahwa anaknya seringkali sulit diatur dan tidak menghiraukannya ketika Ibu SMR memberikan nasihat.

“Anak saya itu mbak, sering menghiraukan ketika saya berikan nasihat, ataupun saya ajak mengobrol. Namanya orang tua kadang juga khawatir takut anaknya ikut pergaulan yang salah. Sehingga kalau anak tidak nurut, kemudian dikeras itu malah

²² Hasil Wawancara dengan Ibu ISM, 10 Desember 2021.

²³ Hasil Wawancara dengan Ibu LTF, 11 Desember 2021.

²⁴ Suranto A. W., *Komunikasi Perkantoran: Komunikasi Untuk Meningkatkan Kinerja Perkantoran*, (Yogyakarta: Media Wacana, 2005), 116.

*tidak bisa. Jadi orang tua juga harus bisa mengerti sela-sela keadaan seperti apa yang pas untuk menghadapi si anak ini.*²⁵

Komunikasi akan berjalan efektif apabila antara keduanya bisa berjalan timbal balik. Oleh karena itu, proses merayu pada anak remaja yang broken home membutuhkan langkah-langkah yang bijaksana, sehingga dalam proses komunikasi persuasif juga menjadi langkah penting sebagai penentu keberhasilan dalam berkomunikasi. Proses komunikasi persuasif pertama yang harus dilakukan oleh seorang komunikator adalah memperhatikan situasi dan kondisi yang ada. Dengan adanya situasi yang mendukung maka fokus komunikasi juga akan mengarah pada komunikator dan pesan yang disampaikan.

Disini peneliti mengamati dalam proses komunikasi persuasif pertama yang dilakukan oleh ibu-ibu yang menjadi informan dalam keluarga broken home ini harus memperhatikan sekali bagaimana situasi yang ada sebelum mengajak anaknya komunikasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SPE menuturkan bahwa biasanya dia memberikan pujian terlebih dahulu sebelum mengajaknya komunikasi lebih lanjut.

*“Biasanya kalau FSN main sama temannya dan lupa waktu, pas pulang sebelum saya tegur saya bahas lain dulu mbak, misalnya alhamdulillah tadi pagi bantu ibu nyuci baju dulu sebelum main sama temanmu dek, jadi sekarang udah kering. Baru setelah itu saya tanyain dan saya arahkan..”*²⁶

Selain pujian, perhatian lebih kepada anak remaja yang broken home juga dibutuhkan. Alasan banyak anak korban broken home yang lebih suka menghabiskan waktunya di luar rumah karena ia tidak bisa mendapatkan perhatian maupun kasih sayang di dalam rumahnya. Dalam hal ini orang tua harus mencoba untuk senantiasa sabar dan mengontrol emosinya terlebih dahulu misalkan ingin menegur atau bahkan memarahi anak remajanya. Perhatian ini juga bisa dalam bentuk kata-kata maupun perbuatan. Sebagaimana di uraikan oleh Ibu SLK sebagai berikut”

*“Anak saya itu pendiam sekali tapi kadang tidak pernah mendengarkan jika orang lain mengajaknya berbicara, biasanya cara jitu saya dengan memasak makanan kesukaannya baru mengajaknya mengobrol, karena dia tidak pernah ditemani dengan sosok ayah sifatnya menjadi sangat manja. Dia sangat suka jika saya menanyakan kesehariannya, menanyakan pulang jam berapa dan memberikan perhatian lebih kepadanya”*²⁷

Pemberian kesan pertama dalam komunikasi persuasif untuk merayu anak remaja broken home merupakan langkah jitu dalam komunikasi persuasif. Pada tahap ini

²⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu SMR, 15 November 2021.

²⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu SPE, 20 November 2021.

²⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu SLK, 17 November 2021.

pemberian kesan pertama menjadi hal yang penting dalam proses keterlibatan interaksi dalam komunikasi persuasif. Pada proses komunikasi persuasif orang tua dalam keluarga broken home di Desa Krikilan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik menerapkan pemberian kesan pertama untuk membangun situasi dan kondisi yang nyaman dengan anak remajanya. Pada Teori Keterlibatan Interaksi apabila seseorang bisa meraih simpati dan perhatiannya ketika menjalankan sebuah komunikasi, maka informasi yang didapatkan akan didengarkan dan diperhatikan secara seksama. Proses keterlibatan interaksi dapat diawali dengan memberikan perhatian pada orang yang hendak mendapatkan informasi yaitu anak remaja dalam keluarga broken home.

Proses keterlibatan interaksi akan mendekatkan interaksi antara individu satu dengan individu lainnya dalam kontribusinya saat komunikasi berlangsung.²⁸ Ketika anak remaja mendengarkan secara seksama mengenai apa yang dikatakan orang tua sebagai sumber informasi, maka kemungkinan informasi yang ditangkap oleh anak remaja dalam keluarga broken home lebih besar. Karena dalam berinteraksi tak jarang anak remaja hanya memperhatikan fokus dalam beberapa hal saja, sibuk sendiri sehingga tidak memperhatikan pesan yang disampaikan orang tuanya atau bahkan ada anak remaja yang hanya memperhatikan aspek-aspek tertentu yang dinilai menarik olehnya. Oleh karena itu, memberikan kesan pertama dalam bentuk perhatian, apresiasi, maupun pujian diperlukan untuk mencapai fokus pada informasi yang disampaikan ketika interaksi berlangsung. Dengan memberikan perhatian, pujian maupun apresiasi terhadap komunikan, seorang komunikator juga mampu mengatur alur peristiwa yang terjadi saat komunikasi berlangsung.

2. Mengemas Pesan Secara Menarik Membantu Anak Remaja Broken Home

Dalam berkomunikasi persuasif, orang tua perlu mengemas pesan secara menarik, sehingga bisa membantu anak remaja broken home untuk menerima pesan tersebut dengan baik. Orang tua yang hendak melakukan komunikasi pada anak remajanya, orang tua mencari cara agar tidak ada bantahan dari anak remaja sehingga isi pesan yang hendak disampaikan harus di olah terlebih dahulu. Pesan yang baik dan mudah dipahami serta dikemas secara menarik menjadikan pesan bisa tersampaikan dengan baik pada komunikan. Setiap orang memiliki pemikiran dan pemahaman sendiri ketika menerima sebuah informasi atau pesan. Hal ini dikarenakan adanya proses berpikir pada diri manusia. Maka tak jarang komunikator yang menjadi sumber pesan kepada komunikan yang menerima pesan mengalami perbedaan makna pesan.

²⁸Ali Nurdin, *Teori Komunikasi*, 74.

Inti dari proses komunikasi persuasif berada pada bagaimana pesan itu dikemas dengan baik atau bahkan menarik, sehingga tidak terlihat memaksa oleh penerima pesan. Bahkan lebih baik lagi jika komunikasi bisa melaksanakan pesan tersebut tanpa adanya pemaksaan. Dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti kemarin, beberapa informan menyampaikan ia biasa memberikan komunikasi persuasif dengan menggunakan alat bantu media agar pesan yang hendak disampaikan terlihat lebih menarik. Sebagaimana diuraikan oleh Ibu LTF

“Dulu jika anak saya mabuk-mabukan atau melakukan hal-hal menyimpang lainnya biasanya ayahnya yang memarahi mbak. Tetapi semenjak ayahnya meninggal dia tidak takut jika dimarahi dengan siapapun. Maka cara yang saya lakukan biasanya membelikan peralatan gambar untuknya. Karena dia suka sekali menggambar. Saat dia sedang menggambar, saya baru mengajaknya berdiskusi, mengobrol, dan menasihatinya dengan hati-hati, agar yang saya ucapkan tidak menyinggung anak saya....”²⁹

Mengemas pesan secara menarik pada orang tua dalam keluarga broken home ini bisa ditunjukkan dengan menggunakan bantuan seperti media atau pengalaman, seperti yang dilakukan oleh Ibu LTF tersebut, yakni dengan cara memberikan peralatan gambarnya, karena si anak suka menggambar. Hal tersebut yang nantinya akan mempermudah anak remaja untuk mengartikan makna pesan yang disampaikan.³⁰ Hal ini dilakukan agar pesan yang disampaikan saat komunikasi persuasif berlangsung tidak membuat anak remaja menyadari bahwa orang tua sedang membujuk atau merayu anaknya untuk melakukan yang diinginkan oleh orang tuanya tanpa adanya paksaan. Ada berbagai cara yang bisa dilakukan untuk mewujudkan proses pengemasan pesan agar terlihat lebih menarik.

Pemahaman orang tua tentang hobby yang positif terhadap anak sangat dibutuhkan. Dalam wawancara yang peneliti lakukan di atas menunjukkan bahwa, orang tua menggunakan alat bantu untuk proses ini, yaitu dengan memberikan peralatan menggambar, kemudian saat anak remaja tersebut melakukan kegiatan yang disukainya baru pesan persuasif diberikan. Selain menggunakan media sebagai alat bantu ada pula yang menggunakan alat bantu menggunakan pengalaman orang lain atau dari orang tuanya sendiri ketika menjelaskan pesan persuasif yang diberikan dengan tujuan pesan yang diberikan agar lebih mudah dipahami. Dengan menggambarkan isi pesan melalui sebuah pengalaman membuat anak bisa menyamakan persepsi pemaknaan isi pesan yang diinginkan oleh orang tua.³¹

Mengemas pesan secara menarik dengan komunikasi persuasif membantu merayu anak remaja broken home memahami isi pesan. Anak remaja yang berada di dalam

²⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu LTF, 30 November 2021.

³⁰ Patrick Forsyth, *Komunikasi Persuasif Yang Berhasil*, (Jakarta: Arcan, 1993), 20.

³¹ Hasil Wawancara dengan Ibu SMR, 11 Desember 2021.

keluarga broken home akan merasa sulit untuk terbuka kepada orang tuanya karena berkurangnya rasa kepercayaan. Ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, tentunya ada pesan yang hendak disampaikan kepada orang tersebut. Terdapat tujuan yang hendak dicapai entah memberikan pemahaman, pengetahuan, informasi, maupun ajakan untuk melakukan sesuatu. Dalam teori keterlibatan interaksi menjelaskan sejauhmana keterlibatan seseorang saat berinteraksi dan berkontribusi, maka diperlukan pengemasan pesan secara menarik saat proses komunikasi berlangsung. Hal ini disebabkan karena saat penyampaian pesan akan membentuk persepsi pada komunikan saat memaknai sebuah pesan. Dari adanya persepsi ini akan menentukan keberhasilan komunikasi. Teori keterlibatan interaksi membantu seorang komunikator untuk mengatur jalannya peristiwa saat interaksi keduanya sedang berlangsung.

Orang yang mengemas pesan secara menarik saat komunikasi sedang berlangsung memudahkan komunikan untuk memaknai sebuah pesan. Sehingga persepsi dalam keterlibatan interaksi terbentuk. Apabila komunikan memaknai pesan tersebut dengan sesuatu yang negatif maka akan memunculkan persepsi yang negatif sedangkan ketika komunikan memaknai pesan yang disampaikan dengan sesuatu yang positif maka akan menghasilkan persepsi yang positif pula.³² Oleh karena itu, pesan yang sederhana sekalipun akan diterima dengan baik apabila komunikan tersebut memiliki persepsi yang positif. Pengemasan pesan dalam membentuk persepsi komunikan ini dapat menggunakan bantuan menggambarkan pengalaman seseorang sehingga memudahkan komunikan untuk mengartikan pesan yang disampaikan sesuai dengan pengalaman yang ada. Selain pengalaman, seorang komunikator bisa menggunakan sesuatu yang disukai oleh komunikan untuk mempermudah penyampaian pesan dalam komunikasi persuasifnya sehingga membentuk persepsi yang sesuai dengan yang diinginkan komunikator saat keterlibatan interaksi dilakukan.

3. Memberikan Kenyamanan Anak Remaja Broken Home

Proses komunikasi dengan anak remaja yang broken home yaitu menciptakan lingkungan antara anak dan orang tua. Remaja yang berada dalam keluarga broken home seringkali sulit untuk diberi masukan oleh orang lain dan seringkali lebih sering menghabiskan kesehariannya di luar rumah. Keadaan keluarga yang broken home pasti akan berimbas pada anak bahkan tak jarang anak remaja yang mengalaminya masuk kedalam kelompok yang teman-temannya nakal. Dalam teori keterlibatan interaksi orang yang memiliki peran sebagai komunikator dalam komunikasi berlangsung memiliki kemampuan untuk menjadikan interaksi berjalan timbal balik antara keduanya. Sehingga komunikan bisa memahami pikiran dan perasannya ketika menerima pesan dari komunikator saat komunikasi persuasif dilakukan. Namun, saat proses keterlibatan

³² Ali Nurdin, *Teori Komunikasi*, 76.

interaksi seringkali individu mengalami “keterasingan” atau perilaku yang tidak pantas bahkan salah ketika interaksi berlangsung.

Orang tua dapat mengatur alur peristiwa saat komunikasi sedang berlangsung, sehingga ketika anak remaja mengalami “keterasingan” pada saat berjalannya interaksi, maka orang tua dapat memperhatikan hal-hal yang nantinya berpotensi menjadi kendala dalam penyampaian pesan. Dalam pelaksanaannya harus disertai rasa nyaman antara keduanya agar pesan bisa tersampaikan dengan baik. Dalam wawancaranya Ibu SMR menuturkan bahwa membangun rasa nyaman antara Ibu dan anak bisa melalui cerita keseharian yang sudah di lalui pada hari itu.

“Biasanya saya menceritakan kejadian yang orang lain alami di hari itu, seperti temannya, saudara, atau tetangga untuk memecahkan suasana dan membuat dia nyaman berkomunikasi dengan saya..setelah saya perhatikan si anak merasa nyaman dengan yang saya utarakan, baru sama menyampaikan nasehat-nasehat kepada dia”.³³

Anak remaja dalam keluarga broken home yang kurang pengawasan dari orang tua seringkali mengumpulkan banyak teman agar tidak merasa kesepian. Sedangkan usia pada anak remaja baik sikap, tindakan, maupun perilakunya dipengaruhi hormon salah satunya adalah hormon emosi. Pada usia remaja hormon emosi seringkali meningkat sehingga emosi remaja lebih besar daripada pikiran yang seharusnya realistis.³⁴ Ketika bergaul dengan teman-temannya baik sedikit maupun banyak akan berpengaruh pada keseharian anak remaja. Dengan kondisi semacam ini, berdasarkan hasil penjelasan Ibu SMR di atas bahwa, membuat nyaman anaknya adalah jalan yang paling baik untuk memulai berkomunikasi dan menasehatinya.

Untuk membuat nyaman remaja yang broken home orang tua juga perlu memahami situasi dan kondisi yang tepat untuk berkomunikasi dengan anak remajanya. Setelah mendapatkan situasi dan kondisi yang tepat untuk memberikan komunikasi persuasif pada anak. Oleh karena itu, penting sekali untuk orang tua memberikan pujian atau penghargaan meskipun untuk hal-hal kecil yang dapat ia lakukan agar bisa membuat anak dalam kondisi yang nyaman. Sebagaimana diuraikan oleh Ibu ISM, yang menuturkan pentingnya membuat anak agar nyaman sebelum memulai komunikasi persuasif.

*“Kadang anak itu kan ndak ngerti gitu ya mbak masalah di keluarganya itu gimana. Ndak melihat dari kedua sisi. Kemudian kalau anak ngelakuin salah, pasti rasa ingin marahin dia juga ada. Tapi dengan sikap marah saat itu, pasti ada juga anak yang tidak malah sadar kesalahannya. Sehingga saya biasanya saya berusaha semaksimal mungkin agar anak ini merasa nyaman ketika saya ajak berbicara, baru setelah anak merasa nyaman saya menasehatinya dengan sambil bercanda.....”*³⁵

³³ Hasil Wawancara dengan Ibu SMR, 15 November 2021.

³⁴ Zulkifli L., *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 65.

³⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu ISM, 19 November 2021.

Ketika seorang anak menghadapi keadaan broken home dirinya akan merasa *stuck* pada keadaan yang menganggap kehidupannya berbeda dengan orang lain bahkan mengalami keterpurukan.³⁶ Maka sebagai orang tua seringkali merasa bingung untuk mengajak komunikasi dengan anak remajanya ketika hendak menegur maupun menasehatinya. Disinilah sebagai orang tua menyiapkan anaknya agar merasa nyaman berada di rumah. Komunikasi persuasif orang tua pada anak remaja di Desa Krikilan berlangsung dengan kondisi lingkungan sekitar dan individu itu sendiri dibuat sangat nyaman. Anak remaja dalam keluarga broken home yang memiliki pergaulan positif akan memberikan motivasi untuk keluar dari zona broken home dan sebaliknya. Hal ini menjelaskan bahwa lingkungan sekitar baik pertemanan, tetangga, saudara bahkan keluarga di dalam rumah bisa menjadi kendala bahkan penghambat tersendiri dalam berjalannya proses komunikasi persuasif. keadaan lingkungan yang ramai juga bisa mempersulit penyampaian pesan dalam komunikasi persuasif.

Dalam menjalankan proses komunikasi persuasif orang tua pada anak remaja dalam keluarga broken home di Desa Krikilan, orang tua juga mempunyai peran tersendiri agar tidak menjadi penghambat dalam penyampaian pesan bahkan kegagalan dalam proses komunikasi persuasif. Orang tua yang menjadi individu dari sumber pesan harus memperhatikan segala aspek dalam komunikasi persuasif. Anak usia remaja seringkali bersikap kritis terhadap pendapat-pendapat baru yang tidak sesuai dengan pemikirannya. Orang tua dalam keluarga broken home di Desa Krikilan menyebutkan bahwa mereka harus menyamakan persepsi mereka terlebih dahulu dengan anak remajanya agar tidak menimbulkan pemikiran negatif pada anak remaja. selain itu, orang tua dalam keluarga broken home di Desa Krikilan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik ini juga harus memilah kalimat dalam penyampaian pesan untuk mempermudah anak remajanya dalam memahami makna pesan yang diinginkan orang tua.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah peneliti uraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mengatasi remaja yang mengalami broken home tidak boleh tergesa-gesa untuk langsung menasehati. Orang tua harus berusaha semaksimal mungkin untuk bijaksana dalam menghadapi remaja yang sering keluar rumah tanpa memberi tahu orang tua, bahkan jangan sampai memarahinya ketika anaknya datang larut malam atau bahkan pagi baru pulang, hal itu akan menimbulkan efek yang tidak baik bagi perkembangan remaja tersebut. Dengan demikian ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh orang tua ketika anaknya mengalami broken home yaitu:

³⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu SPE, 11 Desember 2021.

Pertama. Orang tua memberikan kesan yang baik dengan merayu anak remaja broken home. Dengan merayu anak yang mengalami broken home, anak akan merasa diperhatikan oleh orang tuanya, sehingga bisa memberikan nasehat demi kebaikan anaknya. *Kedua*, Mengemas pesan secara menarik agar anak tidak merasa dinasehati ketika orang tua memberikan nasehat, yang akhirnya anak merasa saya harus berubah menjadi lebih baik. *Ketiga*, Orang tua harus berupaya membuat anak yang broken home merasa nyaman ketika berada di rumah. Seorang anak yang merasa nyaman di rumah tentu dia enggan akan keluar rumah jika tidak keperluan yang sangat penting. Kondisi semacam ini dibutuhkan agar ketika orang tua menasehati bisa diterima dengan baik dan menjadi anak yang normal seperti teman-temannya.

Daftar Pustaka

- A. W., Suranto. *Komunikasi Perkantoran: Komunikasi Untuk Meningkatkan Kinerja Perkantoran*. Yogyakarta: Media Wacana, 2005.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999.
- Akbar, Ali. *Merawat Cinta Kasih*. Jakarta: Pustaka Agama, 1997.
- Anggito. Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher, 2018.
- Devito, Joseph A. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Karisma Publishing Grup, 2011.
- Dilla, Sumadi. *Komunikasi Pembangunan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Echols, John M. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 2000.
- Forsyth, Patrick. *Komunikasi Persuasif Yang Berhasil*. Jakarta: Arcan, 1993.
- Hasil Wawancara dengan Ibu ISM*, 10 Desember 2021.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid 2: Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga, 2000.
- Kompas. "Kasus Perceraian di Gresik Meningkat Selama Pandemi Covid-19." Diakses pada tanggal 18 September 2021. <https://amp.kompas.com/regional/read/2021/06/29/161842978/kasus-perceraian-di-gresik-meningkat-selama-pandemi-covid-19>
- L., Zulkifli. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Maulana, Herdiyan, dan Gumgum Gumelar. *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Akademia Permata, 2013.
- Mu'awanah, Elfi. *Bimbingan Konseling Islam*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya: 2011.
- Nida, Fatma Iaili Khoirun. "Persuasi Dalam Media Komunikasi Massa." *AT-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2. no. 2 (Juli-Desember 2014).
- Nurdin, Ali. *Teori Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Kencana, 2020.

- Pangestu, Bigmen. "Motivasi Berprestasi Siswa Broken Home di SMAN 2 Banguntapan." *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Suprpti, Zikenia. "Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa Melalui Konseling Realitas di SMA Negeri 4 Pekalongan." *Skripsi*. Semarang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2011.
- Widjaja, H. A. W. *Komunikasi (Komunikasi dan Hubungan Masyarakat)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Willis, Sofyan S. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta, 2010.